

Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya

Dwi Yunita Sari², Siti S. Fadhilah¹, Agus Tri Susilo¹

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir.Sutami 36A,
Kota Surakarta, Jawa Tengah
email: diyazst@gmail.com

Abstract: This study aims to (1) describe the form of antisocial behaviour in Junior High School; (2) Formulate the factors that cause antisocial behaviour in these students; (3) Formulate alternatives to overcome antisocial behaviour in these students. This research uses a case study method with a qualitative approach. The subjects of this study were three students of junior high school who performed antisocial behaviour. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data were analysed through three steps: data reduction, data presentation, and then conclusions. The results showed that the dominant antisocial behaviour that appeared in students were violating school rules, physically attacking friends, destroying school facilities and other people's belongings, and taking actions to withdraw from the environment. Factors that influence antisocial behaviour are personal, family factors, school-related factors, and social factors. In contrast, the alternative for antisocial coping is through repeated coaching by counselor, counselling, classical guidance via video, support from friends, counselor collaborating with parents, homeroom teachers, class teachers, and related parties use of the reward method and punishment.

Keywords: Antisocial Behaviour, Causal Factors, Alternative Solutions

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk perilaku antisosial di SMP; (2) Merumuskan faktor-faktor penyebab perilaku antisosial pada peserta didik tersebut; (3) Merumuskan alternatif pengatasan perilaku antisosial pada peserta didik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu tiga peserta didik SMP yang melakukan perilaku antisosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang dominan muncul pada peserta didik adalah melanggar peraturan di sekolah, melakukan penyerangan fisik terhadap teman, melakukan pengrusakan fasilitas sekolah maupun barang orang lain, melakukan tindakan menarik diri dari lingkungan. Faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial tersebut yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Sedangkan alternatif pengatasan antisosial yaitu melalui pembinaan berulang kali oleh guru BK, konseling, bimbingan klasikal melalui video, dukungan dari teman-teman, guru BK berkolaborasi dengan orang tua, wali kelas, guru kelas, dan pihak yang terkait, serta penggunaan metode *rewards* dan *punishment*.

Kata Kunci : Perilaku Antisosial, Faktor Penyebab, Alternatif Pengatasan

PENDAHULUAN

Hurlock (2004) menjelaskan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Sejalan dengan masa dewasa yang akan remaja masuki, remaja di tuntutan melakukan banyak penyesuaian baru. Remaja diharapkan mengubah sikap dan perilaku masa anak-anak mereka dengan perilaku orang dewasa yang lebih bertanggung jawab. Penyesuaian tersebut tidak lepas dari pengaruh teman sebaya, perilaku sosial, dan nilai-



nilai masa dewasa yang akan mereka masuki. Menurut Andriani (2012:298), ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengarah perasaan rendah diri, pengucilan, perilaku kurang normatif, kenakalan remaja, gangguan jiwa hingga di tingkat yang lebih ekstrem mengarah ke tindakan kriminal.

Namun di sisi lain, remaja juga sebagai makhluk individu yang merasa bebas. Dirinya berhak menentukan apa yang ia lakukan tanpa paksaan dari orang lain. Hal ini tentu saja berbenturan dengan perannya sebagai anggota kelompok sosial yang memiliki norma-norma sosial yang harus ia patuhi. Menurut Walgito (2003) memang pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan. Manusia mempunyai dorongan mengabdikan kepada dirinya dan mengabdikan kepada masyarakat. Kedua hal tersebut berbanding terbalik, semakin besar dorongan mengabdikan kepada diri sendiri maka semakin kecil dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Remaja yang berhasil menyeimbangkan perannya sebagai makhluk sosial dan individu akan mampu memenuhi tugas perkembangan penyesuaian sosial dengan baik. Sedangkan remaja lainnya memunculkan perilaku antisosial dimana salah satu cirinya adalah meletakkan sistem nilai dirinya di atas nilai kelompok (Sajono, 2012). Perilaku anti sosial merujuk ke seperangkat perilaku yang bertentangan dengan peraturan atau norma yang ada (Gaik, dkk., 2010). Individu anti sosial selalu berselisih dengan masyarakat dan mengalami kesulitan dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Dikarenakan ketidakmampuan individu tersebut dalam mengembangkan kesetiaan terhadap seseorang, kelompok, maupun aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Moffitt (Gaik, dkk., 2010), meyakini bahwa perilaku antisosial menjadi merupakan tahap awal dari perilaku nakal. Perilaku antisosial berpotensi menyebabkan kegagalan sekolah, gangguan perkembangan sosio-emosional, penolakan teman sebaya, kenakalan, dan kejahatan di masa dewasanya.

Frick (2016) berpendapat bahwa indikator perilaku antisosial meliputi perilaku yang melanggar hak orang lain seperti agresi, vandalisme (senang merusak), dan pencurian atau perilaku yang melanggar norma atau aturan kemasyarakatan yang sesuai usia, seperti membolos dan melarikan diri dari rumah. Dewi (2015) menambahkan perilaku antisosial ditandai dengan adanya perilaku *maladjustment* seperti minder, senang mendominasi, egois, senang menyendiri, kurang peduli dengan orang lain dan norma.

Perilaku antisosial muncul karena adanya faktor-faktor yang mendorong individu tersebut. Antara individu satu dengan individu lain sangat dimungkinkan mempunyai faktor penyebab yang berbeda. Fortin (2003) membagi faktor penyebab perilaku antisosial menjadi empat bagian yaitu: (1) faktor pribadi (*personal risk factors*); (2) faktor keluarga (*family risk factors*), (3) faktor yang berkaitan dengan sekolah (*school-related risk factors*); (4) faktor sosial (*social risk factors*).

Perilaku antisosial dapat diatasi sesuai dengan faktor-faktor penyebab perilaku antisosial individu tersebut. Brazil, dkk (2016) merekomendasikan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan *Contingency Management* (CM) sebagai alternatif mengatasi perilaku antisosial pada peseta didik. Selain itu dukungan dari orang tua tidak kalah penting (Sumiati, 2009).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diberikan guna membantu peserta didik dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam diri peserta didik yang dapat menghambat perkembangan peserta didik termasuk masalah perilaku antisosial. Layanan-layanan bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik. Selain itu untuk mencegah peserta didik berperilaku antisosial, guru bimbingan dan konseling sudah lama memberikan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling tersebut berupa layanan bimbingan klasikal bidang sosial dengan program layanan informasi terkait antisosial. Seharusnya peserta didik memiliki kesadaran perilaku antisosial memberikan banyak dampak negatif dan memahami pentingnya membangun hubungan sosial dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan pengamatan peneliti, perilaku antisosial peserta didik yaitu sering melanggar peraturan (seperti membolos, meninggalkan pelajaran tanpa izin, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran), memukul, mencubit, mendorong, berkelahi dengan teman, merusak benda orang lain/fasilitas sekolah dan lebih suka menyendiri. Berdasarkan kesenjangan inilah, dirumuskan penelitian perilaku antisosial, faktor penyebab dan alternatif pengatasannya di SMP yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk perilaku antisosial di SMP; (2) Merumuskan faktor-faktor penyebab perilaku antisosial pada peserta didik tersebut; (3) Merumuskan alternatif pengatasan perilaku antisosial pada peserta didik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2002), studi kasus merupakan metode penelitian yang menekankan pada *how* dan *why*. Studi kasus memberikan nilai tambah pada pengetahuan tentang suatu fenomena/kasus yang unik baik individual, organisasi, sosial maupun politik. Alwasilah (2015) menambahkan studi kasus berupaya menjelaskan persoalan secara holistik, bukan mengisolasi faktor-faktor tertentu. Metode studi kasus dirasa pilihan terbaik karena peneliti perlu mengetahui hubungan antar faktor penyebab perilaku antisosial tersebut sehingga tercapai suatu pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Selain itu perilaku antisosial merupakan fenomena yang cukup unik sehingga memerlukan studi yang mendalam dan meneliti sampai detail dan peneliti dapat menjawab *how* dan *why* perilaku antisosial itu terjadi.

Sedangkan menurut Danim (2013) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan subjektif dengan tujuan untuk menjelaskan dan memberikan suatu pemahaman atas fenomena maupun pengalaman hidup yang dialami subjek penelitian. Sehingga pendekatan penelitian kualitatif ini di pilih dengan harapan membantu peneliti dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang perilaku antisosial, faktor penyebab adanya perilaku antisosial tersebut dan alternatif pengentasannya.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui orang lain maupun lewat dokumen. (Sugiyono, 2015 : 309). Sumber data primer berupa subjek itu sendiri dan informan yang terdiri dari guru BK, guru kelas, teman dekat subjek. Sedangkan data sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen catatan pribadi peserta didik hasil dokumentasi dari sekolah maupun saat penelitian terkait perilaku peserta didik yang menunjukkan antisosial.

Peneliti mengambil 3 subjek peserta didik yang berperilaku antisosial. Ketiga subjek tersebut merupakan peserta didik SMP Negeri 19 Surakarta. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan pada indikator yang menunjukkan peserta didik tersebut berperilaku antisosial. Dari semua peserta didik yang menunjukkan perilaku antisosial, maka diambil 3 peserta didik yang paling memenuhi indikator tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Alwasilah (2015) menjelaskan triangulasi merupakan sebuah prosedur untuk menyakinkan bahwa sebuah kriteria validitas penelitian sudah ditegakkan sehingga bisa dipercaya. Oleh sebab itu, memerlukan strategi konfirmasi yang melibatkan beberapa peneliti, sumber data, metode, dan teknik sehingga muncul sebuah rumusan. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2010) yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan serta verifikasi. Prosedur penelitian yang peneliti gunakan mengacu pada prosedur penelitian studi kasus yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penulisan hasil penelitian.

HASIL

Subjek 1 yang berinisial BCH. Bentuk konkrit perilaku antisosial BCH yaitu: (1) Melanggar peraturan sekolah berupa sering terlambat mengikuti pelajaran, tidak membawa buku

pelajaran, tidak mengerjakan PR, naik ke jendela, tidak memakai sepatu di kelas, mencontek PR teman; (2) Melakukan penyerangan fisik berupa mencubit, menendang, mendorong, menjegal, berkelahi; (3) Vandalisme berupa menggunting celana teman, mematahkan sapu di kelas, menyobek paksa dan merusak buku teman; (4) Menarik diri berupa ketika istirahat suka duduk sendirian di depan kelas dan ketika pelajaran duduk sendirian di belakang. Faktor penyebab perilaku antisosial BCH yaitu dikarenakan orang tuanya yang bercerai, mendapat penolakan dari teman-teman subjek, sifat kekanak-kanakan. Alternatif pengatasan yang dapat diberikan berupa pembinaan berulang kali, bimbingan klasikal dengan mengangkat tema antisosial, pemberian nasihat, melalui konseling, berkolaborasi dengan orang tua, wali kelas dan guru kelas.

Subjek 2 yang berinisial ERP. Bentuk konkrit perilaku antisosial ERP yaitu: (1) Melanggar peraturan sekolah berupa terlambat masuk kelas ketika pergantian jam pelajaran, tidak mengikuti pelajaran di kelas, tidak berseragam sesuai aturan dan tidak mengerjakan PR; (2) Melakukan penyerangan fisik berupa berkelahi dengan ketua kelas dan mencubit teman hingga menangis; (3) Vandalisme berupa mematahkan kursi, sapu, kemoceng, bolpoin teman, mencoret-coret meja; (4) Menarik diri berupa tidak mempunyai teman di kelas, lebih suka duduk sendiri sehingga ketika didudukkan berdua ERP akan mengganggu teman sebangkunya, lebih sering terlihat sendirian. Faktor penyebab perilaku antisosial ERP yaitu dikarenakan pola asuh orang tua yang otoriter, pergaulan yang buruk di lingkungan SD terdahulu, perasaan bosan ketika di sekolah, rendahnya kepedulian kepada orang lain. Alternatif pengatasan yang dapat diberikan berupa pembinaan berulang kali, bimbingan klasikal dengan mengangkat tema antisosial, berkolaborasi dengan orang tua, wali kelas dan guru kelas, pemberian nasihat, dukungan teman ERP, konseling.

Subjek 3 yang berinisial WFR. Bentuk konkrit perilaku antisosial WFR yaitu: (1) Melanggar peraturan sekolah berupa sering meninggalkan pelajaran, bolos sekolah, terlambat masuk kelas, merokok, membuang sampah sembarangan, makan di kelas, mengabaikan pembelajaran; (2) Melakukan penyerangan fisik berupa berkelahi, mencubit, memukul; (3) Vandalisme berupa merusak kran di depan kelas dan mematahkan bolpoin teman; (4) Menarik diri berupa di kelas duduk sendiri, tidak mempunyai teman, keinginan untuk pindah kelas, sering duduk sendirian tanpa melakukan apa pun. Faktor penyebab perilaku antisosial WFR yaitu dikarenakan pola asuh ayah WFR yang otoriter mengedepankan kedisiplinan, sedangkan ibu WFR menggunakan pola asuh permisif yang terlalu membebaskan WFR, terlalu di sayang oleh keluarga besarnya, lingkungan pergaulan yang buruk di kelas delapan, sering di ejek teman sekelas. Alternatif pengatasan yang dapat diberikan berupa pembinaan berulang kali, bimbingan klasikal dengan mengangkat tema antisosial, berkolaborasi dengan orang tua, wali kelas dan guru kelas, melalui metode hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*), melalui nasehat, konseling.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap perilaku antisosial ketiga subjek diketahui bahwa ketiga subjek tersebut adalah laki-laki. Anak laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku antisosial dibandingkan perempuan. Margando (2013) menjelaskan *gender* merupakan salah satu cara memprediksi perilaku antisosial. Banyak penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki frekuensi yang lebih tinggi terlibat dalam perilaku antisosial dibandingkan anak perempuan.

Sedangkan perilaku antisosial yang mendominasi dari ketiga subjek adalah perilaku melanggar peraturan (terlambat masuk kelas, membolos, membuat gaduh, jalan-jalan, tidak mengerjakan tugas), melakukan penyerangan fisik (berkelahi, mencubit, mendorong, memukul), vandalisme/melakukan pengerusakan (mematahkan sapu, kemoceng, meja, bolpoin teman, merusak kran, menggantung celana teman, mengambil dan merobek buku teman), menarik diri dari lingkungan (duduk sendirian di kelas dan keinginan untuk pindah kelas).

Perilaku antisosial bukan hanya didorong faktor *gender*, melainkan muncul akibat dari berbagai faktor. Timbulnya perilaku antisosial dapat diformulasikan sesuai pendapat Lewin (dalam Walgito, 2003:16) yaitu $B = f(B, O)$. Formulasi tersebut merujuk pada $B = Behavior$, $f = Fungsi$, $E = Environment$, sedangkan $O = Organisme$. Sehingga sebuah perilaku dipengaruhi oleh lingkungan dan organisme.

Menurut temuan peneliti di lapangan, faktor yang mempengaruhi perilaku ketika subjek adalah faktor pribadi, faktor keluarga, faktor yang berhubungan dengan sekolah, dan faktor sosial. Dari keempat faktor tersebut, faktor keluarga menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku antisosial. Perceraian orang tua, kondisi keluarga, pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif, maupun pola asuh yang bertolak belakang menjadi penyebab awal munculnya perilaku antisosial pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak untuk bersosialisasi, sehingga cara pengasuhan dan kondisi keluarga akan membentuk perkembangan perilaku anak di kemudian hari. Gaik (2010) mengungkapkan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam sebuah perilaku antisosial pada anak. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk pendisiplinan melalui berteriak, mengancam, tidak konsisten, kurangnya kehangatan orang tua, dan pola asuh yang tidak efektif. Selain itu anak yang berasal dari keluarga bercerai atau orang tua tunggal berisiko mengembangkan perilaku antisosial lebih tinggi di bandingkan dengan keluarga yang utuh. Sedangkan faktor lainnya menjadi faktor pendukung yang mendorong subjek untuk semakin termotivasi berperilaku antisosial.

Perilaku antisosial menyebabkan berbagai dampak negatif baik bagi subjek maupun orang lain. Perilaku antisosial subjek yang berupa melanggar peraturan dengan membolos dan terlambat mengikuti pembelajaran berefek pada tertinggal materi pelajaran dan berujung

penurunan prestasi akademik. Perilaku melakukan penyerangan secara fisik dan vandalisme merugikan teman-teman subjek yang menjadi korban penyerangan dan kerugian bagi sekolah karena merusak fasilitas sekolah. Sedangkan perilaku menarik diri berdampak kepada rasa percaya diri pada subjek dan perasaan terasingkan.

Oleh karena itu perlu adanya penanganan untuk mengatasi perilaku antisosial dengan melibatkan peserta didik antisosial itu sendiri, orang tua, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru kelas/mata pelajaran, teman-teman pelaku anti sosial, dan pihak terkait. Loeber (1990) menjelaskan adanya komunikasi antara orang tua dari para peserta didik antisosial, guru, para korban membentuk kolaborasi yang kuat untuk mengurangi perilaku antisosial pada peserta didik tersebut. Kolaborasi berbagai pihak tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk alternatif pengatasan melalui pembinaan berulang kali oleh guru BK, konseling, bimbingan klasikal melalui video, berkolaborasi dengan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dan pemberian perhatian, berkolaborasi dengan wali dan guru kelas untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat, penerapan metode hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*), dukungan dari teman-teman subjek.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad (2004) bahwa dalam membantu mengatasi tingkah laku antisosial, setiap pihak yaitu anak-anak antisosial itu sendiri, orang tua, masyarakat, teman sebaya, guru pekerja sosial bersama-sama menyelesaikan masalah. Bantuan yang diberikan adalah konseling, psikoterapi, modifikasi tingkah laku, terapi keluarga dan perubahan. Bantuan akan lebih efektif jika orang tua memberikan dukungan kepada anak.

Selain itu, penggunaan konseling dan metode hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*) dalam pembelajaran menjadi. Menurut Kazdin (1995) anak-anak antisosial mengalami penurunan pada perilakunya setelah melakukan perawatan dari kombinasi konseling dengan pendekatan kognitif dan behavioral. Keberhasilan tersebut, di dukung adanya faktor anak, orang tua, dan keluarga yang ikut berperan mengurangi penurunan perilaku antisosial. Terkait dengan metode metode hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*), Byrd (2013) menjelaskan bahwa metode ini mengambil dari pengkondisian klasik dimana anak-anak dengan perilaku antisosial ketika melakukan pelanggaran norma diberikan hukuman. Hal tersebut agar anak tersugesti bahwa jika melanggar norma akan berkaitan dengan hukuman yang memberikan pengalaman negatif. Sebaliknya, ketika anak melakukan perbuatan baik diberikan sebuah hadiah berupa pujian maupun barang. Tujuan utamanya adalah agar anak terkondisikan berperilaku baik.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku antisosial subjek penelitian yaitu melanggar peraturan di sekolah, melakukan penyerangan fisik terhadap teman, melakukan pengerusakan fasilitas sekolah maupun barang orang lain, melakukan

tindakan menarik diri dari lingkungan kelas. Faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial tersebut yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor pribadi berupa sifat kekanak-kanakan dan rendahnya kepedulian kepada orang lain. Faktor keluarga berupa orang tua yang bercerai (*broken home*), penggunaan kekerasan dalam mendidik anak, pola asuh yang kurang sesuai seperti pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh yang saling bertolakbelakang antara kedua orang tua. Faktor yang berkaitan dengan sekolah berupa pergaulan yang buruk dengan teman di sekolah, perasaan bosan ketika di sekolah, penolakan dari teman-teman sekelas. Faktor sosial berupa lingkungan pertemanan yang kurang baik di rumah dan pergaulan yang buruk di sekolah terdahulu. Alternatif pengatasan antisosial yaitu melalui pembinaan berulang kali oleh guru BK, konseling, bimbingan klasikal, dukungan dari teman-teman, kolaborasi dengan orang tua, wali kelas, guru kelas, dan pihak yang terkait, serta metode hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. (2012). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahmad, S. M. (2004). *Psikologi Kanak-Kanak*. Kuala Lumpur : PTS Professional Publishing.Sdn.Bhd.
- Alwasilah, A.C. (2015). *Pokoknya Studi Kasus (Pendekatan Kualitatif)*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Brazil, I. A., dkk. (2016). *Classification And Treatment Of Antisocial Individuals : From Behavior To Biocognition*. Diperoleh pada 25 Januari 2018, dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0149763416302020?via%3Dihub>
- Byrd, A.L, Loeber, R., & Pardini, D.A. (2013). Antisocial Behaviour, Psychopathic Future and Abnormalities in Reward and Punishment Processing in Youth. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 17 (2), 125-156.
- Danim, S. (2013). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dewi, R. S. (2015). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Untirta*, 1(2), 1-13.
- Fortin, L. (2003). Student's Antisocial and Aggressive Behavior: Development and Prediction. *Journal of Educational Administration*, 41(6), 669-688.
- Frick, P.J. (2016). Early Identification and Treatment of Antisocial Behavior. *Pediatric Clinics of Nort America*, 63(5), 861-871.
- Gaik, L. P., dkk. (2010). Developmet of Antisocial Behaviour. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7 (c), 383-388.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kazdin, A.E. (1995). Child, Parent and Family Dysfunction As Predictors Of Outcome in Cognitive-Behavior Treatment Of Antisocial Children. *Behaviour Research and Therapy*, 33(3), 271-281.
- Loeber, R. (1990). Development And Risk Factor Of Juvenile Antisocial Behavior And Deliquency. *Clinical Psychology Review*, 10(1), 1-41.
- Margando, A. M & Dias, M.L.V. (2013). The Antisocial Phenomenon In Adolescence: What Is Literature Telling Us?. *Aggression and Violent Behavior*, 18(4), 436-443.
- Sajono, I & Budiyo, D.A. (2012). Kepribadian Antisosial: Fokus Pada White-Collar Crime. *Journal Psikiatri Surabaya*, 1(1), 1-11.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta.

-
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada.